

## Pemagaran Adverbial pada Pidato Presiden Bill Clinton dalam Ancangan Materi *Persuasive Text*

Rita Suswati\*<sup>1</sup>, Njaju Jenny Malik\*<sup>2</sup>

Ilmu Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Indonesia

Surel: \*<sup>1</sup> [rita.suswati@gmail.com](mailto:rita.suswati@gmail.com), \*<sup>2</sup> [je\\_lik@yahoo.com](mailto:je_lik@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran mahasiswa semester dua (2) program studi pendidikan bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada mata kuliah *Contextual Written Language Skills* (CWLS), khususnya materi *persuasive text* dengan menerapkan pemagaran adverbial pada pidato Presiden Amerika Serikat sebagai ancangan materi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan teori pemagaran Hyland (1996a, 1996b, 1998a, 1998b). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian yaitu duapuluh dua (22) pidato Presiden Bill Clinton dari tahun 1993-2001 diambil dari situs berita daring millercentre.org. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, wawancara semi struktur dan penugasan. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 25 mahasiswa Pendidikan bahasa Inggris UNIMED yang sedang belajar MK CWLS. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) pemagaran adverbial pada pidato Presiden Bill Clinton berfungsi menegaskan dan memberikan intensitas pada tuturan untuk meyakinkan publik terkait kebijakan pemerintah, (2) pembelajaran CWLS dengan pemagaran adverbial dalam pidato Presiden Bill Clinton dapat meningkatkan keterampilan menyusun teks, menghubungkan teks dan mengembangkan teks persuasif mahasiswa semester-2 pendidikan bahasa Inggris di UNIMED.

Kata kunci: pemagaran adverbial, teks persuasif, hasil pembelajaran menulis siswa

### Abstract

*This study aims to improve the learning outcomes of the second-semester students of the English Department Program of the State University of Medan who study persuasive text. Adverbs as one of the hedging used in the United States (U. S) Presidential speeches help students to write efficiently. This investigation refers to Hyland's Hedging Taxonomy theory (1996a, 1996b, 1998a, 1998b). The qualitative research method uses the questionnaire, semi-structured interview, and political speech assessment as the instruments. The data consisted of twenty (22) political speeches of President Bill Clinton from 1993 to 2001 from the online website news millercentre.org. The research findings revealed; (1) President Bill Clinton used adverbs as hedging to convince U. S public about the government policy, (2) Adverbs used in the President Bill Clinton's political speeches can improve second-semester students' writing competencies, particularly in writing persuasive text.*

*Keywords: adverbs as hedging, persuasive text, students' writing learning outcomes*

### A. PENDAHULUAN

Tujuan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bahasa Inggris pada tingkat perguruan tinggi adalah bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa Internasional harus dikuasai pembelajar Indonesia agar dapat bersaing dalam perekonomian global (2012; 12). Oleh karena itu, menguasai bahasa Inggris secara efektif sangatlah penting untuk meningkatkan empat keterampilan dasar bahasa Inggris, salah satunya keterampilan menulis teks. Teks bahasa

Inggris terdiri atas beragam jenis (*genre*), salah satu teks yang harus dikuasai mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris adalah teks persuasif (argumentatif). Materi ini ditemukan dalam mata kuliah (MK) CWLS. Persuasif teks yang juga disebut sebagai argumentatif teks bertujuan untuk menunjukkan bahwa sebuah ide lebih legitimasi daripada ide lainnya. Penulis menggunakan logika dan alasan yang argumentatif untuk membujuk dan meyakinkan pembaca atas kebijakan atau pandangan penulis atas sebuah ide dan menghasilkan tindak tutur yang persuasif (Larson, 2004: 1).

Penelitian terkait kemampuan menulis teks persuasif telah banyak dilakukan (Hyland, 2008; Tiryaki, 2011; Çakmak, 2013; Schneer, 2014; Zhao, 2017; Ozfidan & Burlbaw, 2019), dan merupakan salah satu genre yang diajarkan di perguruan tinggi (Rubiaee, Alkhalek, Darus & Abu Bakar, 2020; Zarrabi & Bozorgian, 2020), namun masih ditemukan ruang untuk perbaikan pengajaran menulis teks persuasif secara lebih efektif. Penelitian terdahulu terkait keterampilan menulis teks persuasif fokus kepada pengetahuan pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing secara umum terkait menulis teks persuasif/argumentatif (Rubiaee, et al, 2020). Penelitian lainnya fokus kepada pengaruh faktor umur dalam pemerolehan ketrampilan menulis bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Ozfidan, et al, 2019) dan terakhir, penelitian yang telah dilakukan di Universitas Turki berusaha menjawab kegelisahan dan proses berpikir kritis mahasiswa dalam menulis teks argumentatif (Tiryaki, 2011).

Hasil penelitian terbaru yang telah dilakukan terkait kendala dalam menulis teks argumentatif oleh mahasiswa bahasa Inggris di Indonesia ditemukan bahwa pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as Foreign Language/EFL*) kesulitan dalam memahami bentuk gramatikal bahasa Inggris, struktur paragraf, dan masalah kognitif dalam Linguistik lainnya, seperti masalah sikap dan psikologis pembelajar (Rahmatunisa, 2014). Hal ini disebabkan karena faktor budaya sangat mempengaruhi kompetensi pembelajar bahasa Inggris dalam menyusun teks. Selain faktor budaya yang harus dipahami pembelajar dalam menguasai keterampilan menulis, tujuan dari keterampilan menulis teks persuasif juga harus dipahami. Teks persuasif bertujuan meyakinkan dan membujuk pembaca agar setuju dengan pandangan penulis. Genre teks persuasif dapat ditemukan dalam wacana politik. Penelitian terdahulu terkait pengajaran menulis teks persuasif oleh pembelajar EFL dengan menggunakan materi pidato Presiden dalam pembelajaran masih sedikit dilakukan. Oleh karena itu, penelitian terkait pemagaran adverbial pada pidato Presiden Bill Clinton sebagai ancangan materi pembelajaran

CWLS dengan topik teks persuasif pada mahasiswa semester dua program studi Pendidikan bahasa Inggris di UNIMED perlu untuk dilakukan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi pemagaran adverbial pada wacana lisan Presiden Bill Clinton dalam ancangan materi ajar teks persuasif pada MK CWLS. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyusun teks, menghubungkan teks dan mengembangkan teks persuasif mahasiswa semester-2 pendidikan bahasa Inggris di UNIMED.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Pemagaran Adverbial**

Hyland menjelaskan definisi pemagaran sebagai alat retorika yang digunakan untuk melemahkan resiko dan komitmen yang belum terbukti kebenarannya (1996a, 1996b, 1998a, 1998b). Penutur menggunakan pemagaran untuk membatasi klaimnya agar terhindar dari keraguan mitra tutur. Pemagaran digunakan sebagai alat yang berfungsi menunjukkan ketidakpastian, skeptisisme dan ketertutupan penutur atas proposisinya (Hyland, 1996b: 433). Lebih lanjut, Hyland (1998a: vii) menyatakan pentingnya pemagaran dalam tulisan ilmiah untuk menghindari anggapan bahwa hasil penelitian tersebut hanya berupa asumsi. Penutur perlu membatasi tuturannya dengan beragam alasan, salah satunya adalah untuk melindungi muka penutur dan mitra tutur dari mempermalukan diri sendiri sebagai akibat dari hasil tuturan yang tidak tepat. Temuan Hyland (1996b: 433) juga menunjukkan bahwa pemagaran dalam penelitian ilmiah tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa konteks sosial dan institusi dengan mengusulkan kerangka pragmatik yang merefleksikan interpretasi penutur.

Penelitian terkait pemagaran dalam wacana lisan dan tulisan telah banyak dilakukan (Hyland, 1996, 1998; Dafouz, 2008). Penelitian pemagaran sebagai alat penghindaran dalam wacana politik juga telah dilakukan (Chovanec, 2020), namun sedikit penelitian yang menjelaskan fungsi lain pemagaran dalam wacana politik selain sebagai alat penghindaran. Pemagaran lebih produktif digunakan dua kali lipat dalam bahasa lisan (Hyland, 1996a), salah satunya dalam bentuk pidato. Untuk itu, penulis perlu untuk meneliti pemagaran adverbial pada pidato Presiden Bill Clinton (1993-2001) sebagai ancangan pembelajaran teks persuasif pada mata kuliah CWLS.

Selanjutnya, Hyland (1996a, 1996b, 1998a, 1998b) mengklasifikasi pemagaran menjadi bentuk leksikal dan grammatikal. Pemagaran leksikal terbagi menjadi pemagaran verbal,

adverbia, adjektiva, nomina gabungan dan modal. Pemagaran grammatikal terbagi menjadi pemagaran kalimat aktif dan kalimat pasif. Pemagaran adverbia bertujuan memperjelas suatu pernyataan dengan cara melemahkan atau menegaskan daya tuturan (Hyland, 1998a: 130-147). Perkins, 1983; Quirk, Sidney, Geoffrey, & Starvik, 1985: 620 dalam Hyland, 1998 membagi adverbia menjadi 4 jenis:

- (a) adverbia kemungkinan (*probably, apparently, evidently, certainly, obviously, etc*) digunakan untuk menunjukkan kemungkinan sementara karena tingkat keyakinan penutur yang beragam. Adverbia *certainly* menunjukkan tingkat keyakinan penutur yang paling tinggi atas komitmennya
- (b) adverbia frekuensi tak terbatas (*usually, often, and seldom, etc*) digunakan untuk menunjukkan frekuensi waktu/keadaan/situasi yang bertujuan melemahkan atau menguatkan klaim penutur (*downtoners or amplifiers*)
- (c) adverbia tingkatan/kuantitas tak terbatas (*quite, relatively, and slightly, etc*) menunjukkan kuantitas klaim penutur
- (d) adverbia aproksimator (*about, around, nearly, roughly, effectively, etc*) bertujuan untuk mengurangi kekuatan atau menegaskan klaim penutur dan sebagai modifier dari ungkapan numerik.

## 2. Teks Persuasif Bahasa Inggris

Bahasa Inggris memiliki tata bahasa tertentu dalam menulis teks. Beragam jenis teks yang harus dikuasai mahasiswa bahasa Inggris dalam menulis disebut dengan *genre*. Tiap *genre* dalam bahasa Inggris memiliki ciri dan kaidah bahasa sendiri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar EFL. Lee (2016) yang menjelaskan bahwa pembelajar EFL dipengaruhi oleh tiga (3) faktor utama; (1) variabel pelajar, diantaranya motivasi, gaya belajar, tujuan belajar dan bahasa pertama (B1), (2) variabel situasional, diantaranya pengajar, lingkungan belajar, kondisi sosial ekonomi, dan (3) variabel metodologi, diantaranya ancaman pembelajaran, instrument, materi, dan metode pembelajaran. Lebih lanjut, Atkinson (2018) menemukan pengaruh perbedaan budaya dan kendala dalam pemerolehan keterampilan menulis bagi pembelajar EFL.

Teks persuasif yang juga disebut teks argumentatif karena dalam sebuah teks persuasif penulis menggunakan argumen dan fakta dalam membujuk pembacanya. Argumen yang ditawarkan kepada pembaca harus terdiri dari alasan yang berbasis bukti, dengan memberikan contoh nyata berdasarkan pengalaman sebelumnya agar dapat meyakinkan pembaca.

*Persuasion can transform someone's attitude, beliefs, opinions, or conduct* (Larson, 2004: 1). Persuasi merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk merubah sikap, kepercayaan, opini atau tingkah laku seseorang agar setuju dan mengikuti ide yang ditawarkan penulis. Lebih lanjut, Larson mengarisbawahi bahwa proses persuasi merupakan sebuah proses dimana semua yang dapat menjadi alat persuasi dan membuat perubahan termasuk didalamnya dan tidak hanya terbatas kepada penulis, pembaca, dan pesan yang disampaikan (2004). Dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan teks persuasif sebagai usaha membujuk pembaca dengan menggunakan data atau bukti yang dapat dipahami oleh pembaca.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan topik tertentu (Tracy, 2013). Tujuan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan fungsi pemagaran adverbial pada wacana politik Presiden Bill Clinton (1993-2001) dalam ancangan materi ajar CWLS dengan topik teks persuasif pada mahasiswa semester-2 program studi Pendidikan bahasa Inggris di UNIMED. Data yang digunakan terdiri dari dua puluh dua (22) pidato Presiden Bill Clinton yang diunduh dari situs berita daring *miller centre.org*. Pidato ini dipilih dengan alasan bahwa pidato-pidato Presiden Bill Clinton mewakili kendala dan masalah yang muncul pada saat itu dan menjadi isu global.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan yang diajukan kepada partisipan penelitian. Pertanyaan berupa pendapat pembelajar EFL atas materi ajar pemagaran adverbial pada pidato Presiden Bill Clinton dalam kelas CWLS dengan topik teks persuasif. Instrumen lainnya berupa tugas mengklasifikasi pemagaran adverbial yang ditemukan pada pidato Presiden Bill Clinton.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 25 mahasiswa Pendidikan bahasa Inggris UNIMED yang telah belajar MK CWLS. Partisipan yang telah belajar MK CWLS mendapatkan materi teks persuasif (argumentative) dalam salah satu materi ajarnya. Materi teks persuasif dipilih dari salah satu pidato Presiden Bill Clinton. Partisipan diminta untuk mengenali dan mengarisbawahi temuan pemagaran dalam pidato tersebut. Selanjutnya, partisipan diminta untuk menulis teks persuasif berdasarkan temuannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Data awal dari partisipan yang telah mengisi kuesioner dibaca dan dicatat. Hal ini dilakukan untuk menemukan jawaban

atas pertanyaan terkait materi ajar pemagaran dalam pidato Presiden Bill Clinton. Peneliti perlu untuk mengetahui apakah pembelajar telah mengenal topik terkait pemagaran dalam menulis bahasa Inggris sebelumnya. Kemudian, peneliti memberikan pra-test untuk menemukan dan mengarisbawahi pemagaran yang ditemukan dalam pidato Presiden Bill Clinton. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pembelajar terkait indikator penelitian. Terakhir, peneliti meminta untuk menulis teks persuasif, setelah partisipan mendapatkan materi ajar pemagaran dalam pidato Presiden Bill Clinton. Peneliti membuat catatan penting terkait temuan penelitian. Tujuan dari kegiatan ini untuk menjawab pertanyaan apakah materi ajar dengan topik pemagaran dalam pidato Presiden Bill Clinton dapat meningkatkan keterampilan menulis teks persuasif mahasiswa semester-2 MK CWLS UNIMED.

Hasil dari temuan penelitian dianalisis dengan menggunakan teori acuan yaitu teori pemagaran Hyland (1996a, 1996b, 1998a, 1998b). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan tujuan hasil penelitian terlihat lebih jelas.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Fungsi Pemagaran Adverbia pada Pidato Presiden Bill Clinton

Berdasarkan data penelitian ditemukan tujuh (7) jenis pemagaran adverbia pada pidato Presiden Bill Clinton (BC). Dari 22 pidato Presiden Bill Clinton ditemukan pemagaran dengan data berikut:

**Tabel 1 Pemagaran Adverbia pada Pidato Presiden Bill Clinton**

Pemagaran	Jumlah
1. <i>Always</i>	31
2. <i>Especially</i>	16
3. <i>About</i>	13
4. <i>Often</i>	13
5. <i>Certainly</i>	7
6. <i>Probably</i>	4
7. <i>Almost</i>	4
Total	88

Dari Tabel 1. ditemukan bahwa pemagaran adverbia *always* ‘selalu’ merupakan pemagaran adverbia yang kerap digunakan pada Presiden Bill Clinton dengan realisasi ungkapan sebanyak 31 kali. Hal ini tercermin dalam pidato Presiden Bill Clinton untuk

menegaskan sikap dan memberikan intensitas pada tuturan. Penutur menegaskan atau memberikan intensitas tuturan untuk meyakinkan pendengar atas realisasi data. Penutur menunjukkan komitmen yang tinggi atas keakuratan datanya dengan menggunakan pemagaran adverbial *about* ‘sekitar’. Sebaliknya, pemagaran adverbial *probably* ‘kemungkinan’ dan *almost* ‘hampir’ merupakan pemagaran adverbial yang jarang muncul dalam pidato Presiden Bill Clinton karena pemagaran adverbial jenis ini bertujuan melemahkan komitmen penutur. Penutur tidak dapat menunjukkan data yang valid terkait kemungkinan dan tindakan yang belum terealisasi.

(1)

{Konteks: Pidato ini disampaikan Presiden Bill Clinton dalam pelantikan keduanya saat terpilih menjadi Presiden pada tanggal 20 Januari 1997. Dalam pidatonya, Presiden Bill Clinton menyampaikan harapan dan impian dalam membangun Amerika Serikat ke depannya serta menghadapi tantangan di akhir abad ke 20. Presiden Bill Clinton berharap Tuhan menguatkan mereka dalam melaksanakan kebijakan – kebijakan baru dalam membangun Amerika. }

BC: *“And so, my fellow Americans, we must be strong, for there is much to dare. The demands of our time are great, and they are different. Let us meet them with faith and courage, with patience and a grateful, happy heart. Let us shape the hope of this day into the noblest chapter in our history. Yes, let us build our bridge, a bridge wide enough and strong enough for every American to cross over to a blessed land of new promise.*

*May those generations whose faces we cannot yet see, whose names we may never know, say of us here that we led our beloved land into a new century with the American dream alive for all her children, with the American promise of a more perfect Union a reality for all her people, with America's bright flame of freedom spreading throughout all the world.*

*From the height of this place and the summit of this century, let us go forth. May God strengthen our hands for the good work ahead, and always, always bless our America.”*

(BC: 18/20 Januari 1997)

‘Jadi, rekan-rekan Amerika saya, kita harus kuat, karena ada banyak hal yang berani. Tuntutan zaman kita sangat besar, dan berbeda. Mari kita temui mereka dengan iman dan keberanian, dengan kesabaran dan hati yang bersyukur dan bahagia. Mari kita wujudkan harapan hari ini menjadi babak paling mulia dalam sejarah kita. Ya, mari kita bangun jembatan kita, jembatan yang cukup lebar dan cukup kuat bagi setiap orang Amerika untuk menyeberang ke tanah yang diberkati dengan janji baru.

Semoga generasi-generasi yang wajahnya belum bisa kita lihat, yang namanya mungkin tidak pernah kita ketahui, mengatakan tentang kita di sini bahwa kita memimpin tanah kita tercinta ke abad baru dengan mimpi Amerika yang hidup untuk semua anak-anaknya, dengan janji Amerika tentang Persatuan yang lebih sempurna

kenyataan bagi semua rakyatnya, dengan nyala api kebebasan Amerika yang menyebar ke seluruh dunia.

Dari ketinggian tempat ini dan puncak abad ini, mari kita maju. Semoga Tuhan menguatkan tangan kita untuk pekerjaan baik di masa depan, dan selalu, selalu memberkati Amerika kita.’

Pemagaran pada data (1) untuk lebih jelasnya diuraikan pada skema berikut.

*And so, my fellow Americans, we must be strong, for there is much to dare. The demands of our time are great, and they are different. From the height of this place and the summit of this century, let us go forth.*

*May God strengthen our hands for the good work ahead, and always, always bless our America.*

pemagaran

*May God always, always bless our America*

Pada data (1) pemagaran disampaikan dengan adverbial *always* ‘selalu’. Kata *always*, *always* menjadi pagar pada tuturan *bless our America*. Tuturan *May God bless our America* berterima tanpa pemagaran adverbial *always*, tetapi Presiden Clinton menambahkan pemagaran adverbial *always* secara berulang untuk menegaskan dan memberikan intensitas pada tuturannya. Penutur menguatkan harapan dan impian dalam membangun Amerika Serikat ke depannya dalam menghadapi tantangan di akhir abad ke 20. Presiden Clinton meyakinkan publik atas komitmen pemerintahannya terkait pembangunan Amerika Serikat. Penutur menegaskan komitmen pemerintahannya dengan penggunaan pemagaran adverbial *always* agar terhindar dari keraguan mitra tutur (Hyland, 1998a: 130-147).

(2)

{konteks: Pidato ini disampaikan Presiden Bill Clinton pada 29 Januari 1993. Pidato berkenaan dengan isu homoseksual di kalangan militer yang menjadi masalah nasional pada saat itu. Presiden Bill Clinton menyampaikan syarat dan ketentuan menjadi militer di Amerika Serikat. Hal itu menjadi kebijakan baru yang membatalkan peraturan terkait larangan homoseksual di dalam militer Amerika Serikat. Presiden Bill Clinton menyatakan bahwa kompetensi personal dan niat mengabdikan kepada negara lebih penting daripada orientasi seksualnya.}



BC: *“They agreed that we should stop asking the question. This single thing that is dividing people on this debate, I want to make it very clear that this is a very narrow issue. It is whether a person, in the absence of any other disqualifying conduct, can simply say that he or she is homosexual and stay in the service. I do not expect that to spark this kind of problem. And I certainly think in the next 6 months, as people start to work it through and talk it through, a lot of legitimate, practical issues will be raised and dealt with in a more rational environment that is less charged. That is certainly what I hope will happen. Thank you.”* (BC: 02/ 29 Januari 1993).

‘Mereka setuju bahwa kita harus berhenti bertanya. Satu hal yang memecah belah orang dalam debat ini, saya ingin memperjelas bahwa ini adalah masalah yang sangat sempit. Apakah itu seseorang, dengan tidak adanya tindakan mendiskualifikasi lainnya, dapat dengan mudah mengatakan bahwa dia homoseksual dan tetap dalam pelayanan. Saya tidak berharap itu memicu masalah seperti ini. Dan saya pasti berpikir dalam 6 bulan ke depan, ketika orang mulai menyelesaikannya dan membicarakannya, banyak masalah praktis yang sah akan diangkat dan ditangani dalam lingkungan yang lebih rasional yang tidak terlalu membebani. Itu tentu saja yang saya harapkan akan terjadi. Terima kasih.’

Pemagaran pada data (2) untuk lebih jelasnya diuraikan pada skema berikut.

*This single thing that is dividing people on this debate, I want to make it very clear that this is a very narrow issue. It is whether a person, in the absence of any other disqualifying conduct, can simply say that he or she is homosexual and stay in the service. I do not expect that to spark this kind of problem.*

*And I certainly think in the next 6 months, as people start to work it through and talk it*

pemagaran

*gh, a lot of legitimate, practical issues will be raised and dealt with in a more rational*

*environment that is less charged. That is certainly what I hope will happen.*



*And I certainly think in the next 6 months, as people start to work it through and talk it through, a lot of legitimate, practical issues will be raised and dealt with in a more rational environment that is less charged and that is certainly what I hope will happen.*

Pada data (2) pemagaran disampaikan dengan adverbial *certainly* ‘tentu’. Kata *certainly* menjadi pagar pada tuturan *I think in the next 6 months*. Dan kata *certainly* juga menjadi pagar pada tuturan *what I hope will happen*. Tuturan *I think in the next 6 months* berterima tanpa pemagaran adverbial *certainly*, tetapi Presiden Clinton menambahkan pemagaran adverbial *certainly* secara berulang untuk menegaskan dan memberikan intensitas pada tuturannya. Penutur menekankan sikap dan komitmennya terkait kebijakan baru pemerintahannya untuk tidak mengeluarkan orang-orang yang memiliki orientasi homoseksual dari militer.

## **2. Materi Ajar Pemagaran Adverbia Pada Pidato Presiden Bill Clinton Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Persuasif Mahasiswa Semester-2 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UNIMED**

Penerapan materi ajar dengan pemagaran adverbia pada pidato Presiden Bill Clinton diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks persuasif mahasiswa semester-2 program studi Pendidikan bahasa Inggris secara efektif. Hal ini disebabkan karena materi ajar ini bukan hanya bagian dari Rencana Pembelajaran Semester (RPS), namun lebih lanjut pengembangan materi ajar menulis genre teks persuasif menjadi lebih menarik dan menantang bagi mahasiswa karena hal ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Lebih lanjut, penggunaan materi ajar pidato Presiden Bill Clinton juga dapat membantu pembelajar EFL untuk memahami budaya dan ungkapan yang digunakan ketika bertutur dengan tujuan meraih kepercayaan pendengar.

Pembelajar Indonesia memiliki kendala ketika belajar menulis bahasa Inggris sebagai bahasa asing, khususnya pembelajar di perguruan tinggi. Hal ini disebabkan beragam alasan, diantaranya pengaruh pembelajar, lingkungan, dan metode ajar (Lee, 2016). Rahmatunisa (2014) menemukan pengaruh psikologis pembelajar dalam memahami bentuk gramatikal bahasa Inggris, struktur paragraf, dan masalah kognitif dalam belajar bahasa Inggris. Pembelajar bahasa Inggris usia dini lebih sukses menguasai keterampilan bahasa Inggris dibandingkan pembelajar dewasa. Hal ini disebabkan karena pembelajar usia dini mempelajari bahasa Inggris dengan cara yang lebih menyenangkan, khususnya keterampilan mengujar kata dan keterampilan morpho sintaksis (Ozfidan & Burlbaw, 2019). Kendati demikian, pembelajar dewasa telah mumpuni kemampuan kognitifnya, sehingga dapat mengembangkan keterampilannya dengan metode yang menantang. Pembelajar bahasa Inggris di Saudi memiliki kesulitan dalam menulis teks persuasif (argumentatif). Pembelajar yang terdiri dari 100 mahasiswa dan 87 mahasiswi menghadapi kendala dalam menyusun teks, menghubungkan teks dan mengembangkan teks (Ozfidan & Mitchell, 2020). Kondisi ini dapat di atasi dengan cara memberikan materi ajar pemagaran dalam pidato Presiden untuk meningkatkan keterampilan menulis teks persuasif.

Beragam fungsi pemagaran yang ditemukan dalam pidato Presiden Bill Clinton telah membantu mahasiswa semester-2 bahasa Inggris di UNIMED. Dengan mengenal bentuk dan jenis pemagaran, pembelajar lebih mudah dalam menyusun teks, menghubungkan teks dan mengembangkan tulisannya. Adopsi materi ajar langsung dari penutur jati bahasa Inggris juga

lebih memudahkan pembelajar dalam mengenal konteks dan budaya yang berbeda antara barat dan timur. Penerapan pemagaran dalam wacana lisan dan tulisan dalam budaya barat digunakan untuk menunjukkan keyakinan diri. Sebaliknya, penutur non-jati Asia menggunakan pemagaran untuk menunjukkan kesopanan dan membujuk mitra tutur (Lee, 2020)

Adanya pengaruh pemilihan materi ajar dalam peningkatan kemampuan menulis mahasiswa semester-2 program studi Pendidikan bahasa Inggris UNIMED menunjukkan pentingnya variabel metodologi dalam pengajaran menulis bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Lee, 2016). Lebih lanjut, pengembangan bahan ajar berbasis KKNI bukan hanya dapat meningkatkan keterampilan menulis, namun lebih lanjut dapat meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa pendidikan bahasa Inggris UNIMED (Suswati, 2017).

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan pada bagian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan dua poin utama. Pertama, pemagaran adverbial pada pidato Presiden Bill Clinton berfungsi menegaskan dan memberikan intensitas pada tuturan untuk meyakinkan publik terkait kebijakan pemerintah. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa fungsi pemagaran dalam gramatika bahasa Inggris melekat kepada konteks yang dibangun penutur (Hyland, 1996). Fungsi pemagaran bergantung kepada tujuan atau maksud yang ingin dicapai penutur. Fungsi pemagaran juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Budaya barat dan budaya timur memiliki kekhasan tersendiri dalam menyampaikan maksud dari sebuah tuturan. Penutur non-jati Asia menggunakan pemagaran bahasa Inggris untuk membangun kesopanan dan membujuk mitra tutur. Sebaliknya, penutur jati bahasa Inggris menambahkan pemagaran dalam tuturannya untuk menunjukkan kepercayaan diri agar mitra tutur yakin dengan kebijakannya (Lee, 2020). Dalam wacana lisan, khususnya wacana politik, Presiden Bill Clinton menambahkan pemagaran adverbial dalam tuturannya untuk menegaskan dan memberikan intensitas pada tuturannya. Hal ini direalisasikan untuk menunjukkan sikap dan komitmennya terkait kebijakan yang akan diambil.

Kedua, pembelajaran CWLS dengan pemagaran adverbial dalam pidato Presiden Bill Clinton dapat meningkatkan keterampilan menyusun teks, menghubungkan teks dan mengembangkan teks teks persuasif mahasiswa semester-2 pendidikan bahasa Inggris di UNIMED. Untuk itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan

pemagaran adverbial dalam pidato Presiden Bill Clinton sebagai bahan ajar: (1) peneliti terlebih dahulu harus memperhatikan faktor latar belakang, lingkungan belajar dan metode mengajar (Lee, 2016), (2) penerapan pemagaran adverbial pada pidato Presiden Bill Clinton dalam ancangan RPS merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan keterampilan menulis dan membaca pembelajar EFL sebagai bagian dari variabel metodologi, (3) keterampilan menulis pembelajar EFL dapat meningkat sejalan dengan pengetahuan pengajar yang meningkat. Untuk itu, pengajar terlebih dahulu disarankan untuk melakukan latihan berupa pra-tes untuk mengetahui tipe pembelajar. Terakhir, penerapan pidato Presiden Bill Clinton dalam pengajaran teks persuasif sangat direkomendasikan bukan hanya untuk menghasilkan latihan yang menantang, namun lebih lanjut untuk mengenalkan pembelajar EFL dengan budaya, kosa kata dan konteks politik di negara asal bahasa asing yang sedang dipelajari.

#### **F. SARAN**

Bahasan terkait pemagaran bukan merupakan hal yang baru. Dalam wacana lisan dan tulisan, pemagaran sering ditemukan. Penelitian terkait pemagaran baik dalam wacana tulisan (Hyland, 1996; Hyland, 1998; Hyland, 2005; Hyland, 2019; Lee, 2020) dan wacana lisan (Dafouz, 2008; Chovanec) telah cukup lengkap. Fokus pemagaran yang dibahas umumnya terkait realisasi pemagaran dalam wacana lisan dan tulisan, konteks akademik dan politik, baik dalam bentuk bahasa formal dan non-formal. Meskipun penelitian-penelitian tersebut mengkaji pemagaran dalam beragam konteks, peneliti menilai kajian yang mengeksplorasi pemagaran (*hedging*) dalam materi pengajaran argumentatif teks masih kurang. Sehingga, peneliti mengharapkan penelitian lanjutan terkait pemagaran adverbial dalam materi ajar menulis bahasa Inggris, khususnya oleh pembelajar non-jati bahasa Inggris. Hasil dari penelitian ini juga dapat diterapkan oleh pendidik untuk mengembangkan materi pembelajaran menulis bahasa Inggris dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atkinson, D. (2018). Theory in second language writing. In *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching* (pp. 1-6). John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0524>
- Çakmak, E. (2013). The effect of teaching argumentative writing on teacher candidates' argumentative writing skills. *Journal of Theory and Practice in Education*, 9(4), 379-389.

- Chen, Wenting. (2021). Understanding students' motivation in L2 collaborative writing. *ELT Journal*, Volume 75/4 October 2021. Doi:10.1093/elt/ccab027 Published by Oxford University Press 2021. Advance Access publication 23 July 2021
- Chovanec, J. (2020). "Those are not my words": Evasion and Metalingual Accountability in Political Scandal Talk. *Journal of Pragmatics*, 158, pp. 66-79.
- Dafouz, E. (2008). The Pragmatic Role of Textual and Interpersonal Metadiscourse Markers in The Construction and Attainment of Persuasion: A Cross-Linguistic Study of Newspaper Discourse. *Journal of Pragmatics*, 40, 95-113.
- Hyland, Ken. (1996a). Talking to The Academy: Forms of Hedging in Science Research Articles. *Written Communication* 13/2: 251-81.
- Hyland, Ken. (1996b). Writing Without Conviction? Hedging in Science Research Articles. *Applied Linguistics* 17/4: 433-454.
- Hyland, Ken. (1998a). *Pragmatics and Beyond: Hedging in Scientific Research Articles*. Amsterdam: John Benjamins, pp. 304-01.
- Hyland, Ken. (1998b). Boosting, Hedging and The Negotiation of Academic Knowledge. *Walter de Gruyter, Text* (3), pp. 349-382.
- Larson, U. Charles. (2004). *Persuasion*. Wadsworth/Thomson Learning
- Lee, L. (2016). Teacher education on feedback in EFL writing issues, challenges, and future directions. *TESOL Quarterly*, 48 (1), 201-213.
- Lee, William Wai Lam. (2020). Impression Management through Hedging and Boosting: A Cross-Cultural Investigation of The Message of the U. S and Chinese Corporate Leaders. *Lingua* 242, 102872.
- Ozfidan, B., & Burlbaw, L. M. (2019). A Literature-Based Approach on Age Factors in Second Language Acquisition: Children, Adolescents, and Adults. *International Education Studies*, 12(10).
- Ozfidan, B., & Mitchell, C. (2020). Detected Difficulties in Argumentative Writing: The Case of Culturally and Linguistically Saudi Backgrounded Students. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 15–29. <https://doi.org/10.29333/ejecs/382>
- Reyes, A., & Ross, A. (2021). From the white house with anger: Conversational features in President Trump's official communication. *Journal of Language & Communication*. 77, pp. 46-55. Elsevier.
- Rubiaee, M., Alkhalek, A., Darus, S., & Abu Bakar, N. (2020). The effect of writing knowledge (AWEJ). 10(2), 25-39
- Rahmatunisa, W. (2014). Problems faced by EFL learners in writing argumentative essays. *English Review: Journal of English Education*, 3(1), 41-49.
- Schneer, D. (2014). Rethinking the argumentative essay. *TESOL Journal*, 5(4). <https://doi.org.10.1002/tesj.123>.
- Suswati, Rita. (2017). The Development of Written Language Skills (Reading and Writing) Material Based KKN Curriculum. Series: Advances in Social Science, Education and Humanities Research. Paper presented at *Proceedings of the 3rd International Conference on Education and Training (ICET 2017) in Malang-Indonesia*. ISSN 2352-5398. DOI <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.40>. Published by Atlantis Press.
- Tiryaki, E. N. (2011). *University students' skills of writing argumentative text and writing anxiety and critical thinking skills*. Unpublished Master's Thesis. Mustafa Kemal University, Hatay, Turkey.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. John Willey & Sons, Ltd.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (*the Law of the Republic of Indonesia Number 12 of the Year 2012 on Higher Education*). Retrieved June 23, 2021 from <http://diktis.kemenag.go.id/prodi/dokumen/UU-Nomor-12-Tahun-2012-ttg-Pendidikan-Tinggi.pdf>
- Zarrabi, F., & Bozorgian, H. (2020). EFL students' cognitive performance during argumentative
- Zarrabi, F., & Bozorgian, H. (2020). EFL students' cognitive performance during argumentative essay writing: A log-file data analysis. *Computers and Composition, 55*, 102546
- Zhao, C. G. (2017). Voice in timed L2 argumentative essay writing. *Assessing Writing, 31*, 73-83. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2016.08.004>.